

ALAMKARA DALAM KAKAWIN WIRASATING WONG KAKUNG: TINJAUAN STILISTIKA

I Putu Gede Wahyu Hermawan

Universitas Udayana

Correspondensi author email: hermawan.2201531015@student.unud.ac.id

Abstract

This article discusses sabdalām̐kara in the kakawin titled Wirasating Wong Kakung. The theoretical framework used is stylistics, or the study of language style, which is commonly applied to poetic literary works. Kakawin itself is a form of Old Javanese poetry, and within this tradition, stylistic elements are referred to specifically as alam̐kara. This study identifies two main types of alam̐kara: sound-based devices (sabdalām̐kara) and meaning-based devices (arthalām̐kara). However, not all types of these stylistic devices are found in the text. The sabdalām̐kara elements identified include padayamaka, kanciyamaka, and wr̥ṭayamaka. Meanwhile, the arthalām̐kara elements found are rupaka, wyatireka, upareksa, wisosekti, and arthāntaranyasa. The presence of these alam̐kara contributes significantly to the aesthetic quality of the kakawin, enhancing its beauty both in written form and when performed through traditional recitations such as matembang and mababasan.

Keywords: Alam̐kara, Stylistics, Kakawin Wirasating Wong Kakung

Abstrak

Artikel ini membahas penggunaan *sabdalām̐kara* dalam karya sastra *kakawin* berjudul *Wirasating Wong Kakung*. Teori yang digunakan dalam kajian ini adalah stilistika, yaitu ilmu tentang gaya bahasa yang lazim diterapkan dalam analisis karya sastra, khususnya puisi. Mengingat *kakawin* merupakan salah satu bentuk puisi dalam tradisi sastra Jawa Kuno, pendekatan stilistika menjadi relevan untuk mengungkap kekayaan ekspresi bahasa yang terkandung di dalamnya. Dalam *kakawin*, gaya bahasa memiliki istilah tersendiri, yakni *alam̐kara*, yang terbagi menjadi dua jenis utama: *sabdalām̐kara* (gaya bahasa berdasarkan permainan bunyi) dan *arthalām̐kara* (gaya bahasa berdasarkan permainan makna). Penelitian ini menemukan bahwa tidak semua jenis *alam̐kara* hadir dalam teks *Wirasating Wong Kakung*, namun terdapat beberapa temuan yang signifikan. Jenis *sabdalām̐kara* yang berhasil diidentifikasi meliputi *padayamaka*, *kanciyamaka*, dan *wr̥ṭayamaka*. Sementara itu, jenis *arthalām̐kara* yang ditemukan mencakup *rupaka*, *wyatireka*, *upareksa*, *wisosekti*, dan *arthāntaranyasa*. Kehadiran unsur-unsur *alam̐kara* tersebut memberikan kontribusi terhadap aspek estetika dalam *kakawin*, memperkaya keindahan teks baik secara visual maupun ketika diapresiasi dalam bentuk *matembang* (nyanyian tradisional) dan *mababasan* (diskusi atau pembacaan interpretatif).

Kata Kunci: Alam̐kara, Stilistika, Kakawin Wirasating Wong Kakung

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah karya sastra, *kakawin* diciptakan berdasarkan pemikiran sang *kawi* yang mengalirkan sebuah *kanaka* kata atau kata-kata emas yang dituangkan dalam bentuk puisi Jawa Kuno atau yang kita ketahui bernama *kakawin*. Keberadaan *kakawin* tidak terisolasi dari keberadaan gaya bahasa yang menjadi unsur estetis dalam sebuah karya sastra. Sebagai karya sastra yang

imajinatif, kakawin hadir untuk dapat menyuguhkan sebuah *rasa-bhasa* atau gaya bahasa yang menjadi ciri khas ciamik sebuah produk karya sastra Jawa Kuno, yaitu kakawin. Puisi memiliki gaya yang khas dalam medium bahasa yang terbatas, sehingga dalam keterbatasan tersebut sebagai totalitasnya puisi yang terdiri dari beberapa baris harus mampu untuk menyampaikan pesan sama dengan sebuah cerpen bahkan novel yang terdiri dari ratusan bahkan ribuan halaman (Ratna, 2017: 16).

Puisi dalam hal ini kakawin tentu memiliki ciri bahasa yang khas dalam penyajiannya. Penyajian dalam hal menuangkan bahasa dalam kakawin juga memerlukan rasa, ketika rasa tersebut dituangkan maka menghasilkan estetika dalam sebuah kakawin. Namun dibalik penyajian rasa bahasa tersebut, kakawin memiliki konvensi aturan yang harus ditaati dalam proses penyajiannya. Kakawin sebagai karya yang terikat dengan aturan-aturan seperti, *guru*, *laghu*, *metrum*, *matra*, dan *wirama* perlu sesosok yang andal dalam mengarangnya agar dapat mengkonvensi dari aturan tersebut ke dalam bait-bait indah dalam sebuah kakawin. Bahasa adalah bahan mentah dari sastrawan, dapat dikatakan bahwa setiap karya sastra hanyalah seleksi beberapa bagian dari suatu bahasa tertentu (Warren & Warren, 2016: 198). Menurut Cassirer dalam (Ratna, 2017: 105) ciri utama manusia bukan fisik atau metafisik, melainkan karyanya. Dalam mengonvensikan aturan-aturan tersebut, sang pujangga atau *rakawi* perlu memperhatikan kemahiran memainkan bahasa dalam hal ini bahasa Jawa Kuno. Kemahiran dalam memainkan gaya bahasa tersebut ialah bukan pekerjaan sebelah mata, namun dikerjakan secara sungguh-sungguh oleh pujangga untuk dapat meng-*create* sebuah unsur estetika dalam karya sastra.

Estetika sastra ialah aspek keindahan yang terkandung dalam sastra (Ratna, 2017: 141). juga menyampaikan bahwasannya aspek keindahan sastra didominasi oleh gaya bahasa (stilistika). Adapun pengertian stilistika dapat dicermati dalam tabel berikut.

Tabel I
Definisi Stilistika

No	Aspek	Penjelasan
1.	Definisi Umum	Stilistika adalah ilmu yang menelaah penggunaan bahasa dalam karya sastra, bersifat interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan.
2.	Menurut Kridalaksana	Stilistika merupakan penerangan linguistik terhadap gaya bahasa dalam karya sastra (Kridalaksana, 1983:15).
3.	Menurut Slametmuljana	Stilistika adalah pengetahuan tentang kata berjiwa, yaitu kata yang digunakan dalam ciptaan sastra dan mengandung perasaan pengarangnya (1965:4).
4.	Fungsi Stilistika	Mengungkapkan kesan dari susunan kata dalam kalimat kepada pembaca.
5.	Peran Susunan Kata	Penempatan kata dalam kalimat menciptakan gaya bahasa dan berpengaruh terhadap estetika

	karya sastra.
6. Pemilihan Kata	Ketepatan dalam memilih kata sangat penting dalam membentuk gaya dan kualitas karya sastra (Slametmuljana, 1965:5).

(Sumber: Ratna, 2017: 141).

Dalam Kakawin, memiliki istilah penyebutan gaya bahasa sendiri, yaitu *alamkara*. Salam satu objek yang digunakan. Sebagai karya sastra yang bersifat imajinatif tentu saja karya kakawin ini melahirkan sebuah bahasa yang melambangkan sebuah keindahan alam atau dalam kakawin, *alamkara* dapat berupa permainan bunyi atau yang disebut sebagai *sabdālamkara* dan berupa permainan arti kata atau disebut dengan *arthalamkara* (Suarka, 2009: 35). Salah satu kakawin yang mengandung *alamkara* ialah *Kakawin Wirasating Wong Kakung*, yang selanjutnya akan disingkat menjadi KWWK.

Penelitian mengenai stilistika sebagai estetika karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Musa (2023) yang membahas mengenai implementasi pendidikan karakter mahasiswa melalui perkuliahan estetika sastra, Nuroh pada tahun 2011 pernah mengkaji mengenai stilistika dalam cerpen, pada karya puisi juga pernah dilakukan oleh Fransori pada tahun 2017. Pada tahun 2023 Tarigan juga membahas mengenai Nilai Estetika pada Puisi “Herman Karya Sutardji Calzoum Bachri dengan pendekatan stilistika. Sunarsih, dkk (2024) meneliti mengenai stilistika dalam slogan kampanye calon presiden Republik Indonesia. Dan dalam karya lagu, Witdianti et al., (2025) menganalisis mengenai eksplorasi stilistika dalam lirik lagu Band Sukatani.

Mengenai penelitian stilistika atau *alamkara* dalam *Kakawin* juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yakni, Ni Made Wikandina Putri (2022) melakukan kajian *Alamkara* terhadap objek kakawin dengan judul “*Alamkara Dalam Kakawin Kresna Pancawiwaha: Sebuah Kajian Estetika*”. Begitu juga Putu Eka Sura Adnyana telah mengkaji *alamkāra* dalam kakawin Nitisastra yang dikaitkan juga dengan ajaran kepemimpinan (2021). Perbedaannya penelitian ini terletak pada objek penelitian, pada penelitian ini menggunakan objek *kakawin Wirasating Wong Kakung*. Begitu juga, penelitian ini mencoba untuk menemukan manfaat daripada adanya *alamkara* dalam sebuah unsur keindahan di dalam karya sastra khususnya kakawin. Dengan demikian maka profesionalisme penelitian ini dapat dibuktikan melalui perbedaan objek yang diteliti guna memberikan khazanah baru dalam penelitian dengan kajian stilistika khususnya dalam sudut pandang sastra Jawa Kuno yang disebut sebagai *alamkara*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian stilistika sebagai metode analisis utama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah alih aksara *Kakawin Wirasating Wong Kakung*, yang tersimpan di Pusat Dokumentasi, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Peneliti berupaya mengidentifikasi dan mengkaji unsur-unsur gaya bahasa (*alamkara*) yang terdapat dalam kakawin tersebut, yang secara umum terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *sabdalamkara* (gaya bahasa berdasarkan bunyi) dan *arthalamkara* (gaya bahasa berdasarkan makna).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu, studi pustaka terhadap teori stilistika dan konsep *alamkara* dalam tradisi kakawin. Telaah teks terhadap naskah alih aksara untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung unsur gaya bahasa. Pencatatan manual terhadap kutipan-kutipan yang menunjukkan penggunaan *sabdalām̐kara* dan *arthalām̐kara*.

Analisis dilakukan secara bertahap, diantaranya ialah klasifikasi unsur gaya bahasa berdasarkan dua kategori utama: *sabdalām̐kara* (gaya bunyi) dan *arthalām̐kara* (gaya makna). Identifikasi jenis-jenis *alamkara* yang muncul dalam teks, seperti *padayamaka*, *kanciyamaka*, *wrēṭayamaka* untuk *sabdalām̐kara*, serta *rupaka*, *wyātireka*, *upareksa*, *wisosekti*, dan *arthāntaranyasa* untuk *arthalām̐kara*. Deskripsi dan interpretasi terhadap fungsi dan makna dari masing-masing gaya bahasa, serta bagaimana penggunaannya memperkuat unsur estetika dalam kakawin. Kontekstualisasi dengan mempertimbangkan fungsi gaya bahasa dalam tradisi *matembang* dan *mababasan*, sebagai bentuk apresiasi lisan terhadap kakawin. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teori, dengan membandingkan hasil analisis dengan teori stilistika dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah karya sastra, tentunya kakawin sangatlah diapresiasi keberadaanya, baik secara akademis maupun praktis. Secara praktis tradisi yang berkaitan dengan *makakawin* atau kegiatan olah baca syair kakawin (Yasa, 2017:16). Secara teoritis salah satunya ialah mengkaji mengenai gaya bahasa (stilistika) karena hal tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam melakukan apresiasi. *Kakawin Wirasating Wong Kakung* memiliki banyak varian gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang digunakan dalam *kakawin Wirasating Wong Kakung* sangatlah estetis jika dilihat melalui *Alamkara* yang digunakan. Menurut Zoetmulder (dalam Suarka, 2009: 29) kata *alamkara* berarti hiasan, dekorasi, hiasan-hiasan gaya, bahasa artistik, bahasa yang berbelit-belit, atau terlalu dibuat-buat, sesuatu yang menakjubkan atau memesona, bentuk yang fantastik. Adapun penjelasan mengenai analisis *alamkara* dalam *Kakawin Wirasating Wong Kakung* ialah sebagai berikut.

1. *Sabdalām̐kara*

Medera (1997: 16) berpendapat mengenai *sabdalām̐kara* yang berarti hiasan dalam bait-bait puisi yang didasarkan bunyi-bunyi bahasa. Hoykas (dalam Suarka, 2009) juga menjelaskan hal serupa, bahwa *sabdalām̐kara* merupakan permainan bunyi. Dalam KWWK ini terdapat gaya atau *style* bunyi yang digunakan pengawi untuk menambah kesan estetis pada karya ini. Adapun penjabaran *sabdalām̐kara* pada KWWK dapat dijelaskan pada deskripsi berikut.

A. *Padantayamaka*

Bentuk permainan bunyi pada *padantayamaka* menekankan pada hiasan bunyi dengan menggunakan kata-kata berulang dalam setiap barisnya atau kata terakhir setiap baris dalam satu bait (Suarka, 2009: 35). *Padantayamaka* pada *kakawin Wirasaring Wong Kakung* dapat dicermati pada kutipan berikut.

Sampun kreta tatwa ning wisaya sudha tunemu-temu sandi ning smara,

*Ngkaneng madyan ikang tilam ri uwusi nghulahanekani saprayojana,
Jnyana nusmerti kama sinama disakala saha yoga daraka,
Sida mangguhaken rasa mretha wisesa pangilanga wikalpa karana (KKWK, Bait I)*

*Ring stri bwat **angucap-ucap** aliki wacana diwyata numuni tutur,
Nging kewala winangunika prahasana maguyuwani amerihati,
Nirbita mawacana jalujarika saguyu **manapa-napa**
Dursila kahajar ika tan swabawan ikanang warajana wanita (KWWK, Bait 30)*

*Stri danta **malit-alita** pinda dura **pajajar-pajajari** waja sama,
Yeka jarika satata duhkiteki ana ta dikara dana waneh,
Sudha rata **padulu-dulurnia** ramia pinatut jajari waja sama,
Yarkeng isamani sasawang juruh kahajarnia sukania lana. (KWWK, Bait 31)*

Pada kutipan tigas data diatas, terdapat permainan bunyi *padantayamaka* yaitu pada kata *tunemu-temu, angucap-ucap, manapa-napa, malit-alit, pajajar-pajajari, padulu-dulurnia*. Temuan berdasarkan data tersebut mengindikasikan bahwa karya ini memiliki unsur estetis yang menggunakan permainan bunyi pengulangan kata. Tentunya hal cerdik dari pengawi yang menggunakan kata berulang ini membuat pembaca untuk lebih mudah mengingat bait dari kakawin ini dengan kata-kata yang berulang tersebut.

B. *Wr̥tanyamaka*

Wretanyamaka ialah bentuk hiasan bunyi pada pengulangan suku kata pertama pada tiap-tiap baris. Baris pertama suku katanya diulang pada suku kata pertama kedua. Demikian pula pada baris berikutnya mengikuti kata pertama pada baris sebelumnya. Dalam objek penelitian ini, hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

***Ana** mangirib gopati lakuning stri,
Ana yanumibeng wihaga presadi,
Ana ya dimangkotama sahaniya
Ana tinemu laksanakan ika diwiya (KWWK, Bait 9)*

Dilihat pada data diatas, terjadi pengulangan kata awal yaitu “*Ana*” pada setiap larik di setiap bait diatas. Adanya pengulangan kata “*Ana*” tersebut membuat kakawin ini memiliki daya estetis yang dapat memberi sentuhan terhadap gaya bunyi yang diberikan oleh pengawi terhadap pembacanya. Namun, *Alamkara Wr̥tanyamaka* tersebut juga dapat dilihat pada bait ke 58 seperti berikut.

***Kadi** cakrawala sawang ing wani taksi,
Kadi sarpa caksa anawar inaksi,
Kadi kaka netran aku lopa mangaksi,
Kadi mangka laksanakan ikettaam ngaksi. (KWWK, Bait 58)*

Permainan bunyi wrētanyamaka juga terjadi pada bait ke 58 pada Kakawin Wirasating Wong Kakung. Hal tersebut dapat diamati pada kata pertama yang digunakan pada baris pertama yaitu *kadi* juga diulang pada suku kata berikutnya, yaitu baris ke-2 sampai baris ke-4 suku kata pertamanya menggunakan kata yang sama pada baris pertama yaitu *kadi*.

Tentu pada kedua kutipan diatas menjadikan bukti, bahwa permainan bunyi *wretanyamaka* menjadi salah satu unsur penting, bukan hanya sebagai gaya bahasa namun juga sebagai konvensi *guru-laghu* adapun yang kita lihat pada kutipan diatas, kata “*ana*” dan “*kadi*” merupakan sebuah *laghu*. Nampaknya pengawi tidak sembarangan untuk menyusun kata yang digunakan namun ada maksud dan tujuan tertentu yaitu sebagai konvensi *guru* dan *laghu*.

C. *Kanciyamaka*

Kanciyamaka ialah menunjuk adanya pengulangan kata terakhir pada baris pertama, diulang sebagai kata pertama baris berikutnya dan demikian pula pada baris kedua, ketiga, maupun keempat. Jadi kata terakhir dalam satu baris yang diulang pada kata pertama baris berikutnya s Contoh mengenai *Kanciyamaka* dapat dilihat melalui keutipan berikut.

*Patut nilaksanan iki kapwa tan **ayu***
***Ayukti** ling nira Bhagawan Samudra **ya**,*
***Yadin** wadu luwir ika taman maweh **suka**,*
Sukang** senengnia sakareng alpa **jiwita

Dapat kita lihat pada kutipan diatas, bahwasanya kata terakhir pada larik pertama ialah *ayu*, kata *ayu* tersebut digunakan kembali pada kata pertama di larik kedua dengan kata *ayukti*. Begitu juga terjadi pada larik ke-2 sampai ke-4. Dimana pada larik ke-2 kata *ya* digunakan kembali pada awal kata pada kalimat larik ke-3 sebagai *yadin*. Akhir kata kalimat ke-3 yaitu *suka* juka digunaan pada awal kata di larik ke-4 sebagai *sukang*. Adanya tiruan bunyi melaui pengulangan kata akhir dari baris pertama untuk dijadikan kata awal pada baris berikutnya terjadi sangat konsisten pada petikan diatas.

Keberadaan *kanciyamaka* tidak hanya terjadi permainan bunyi yang konsisten pada satu bait saja. Pada objek KWWK ini juga ditemukan secara konsisten terjadi pengulangan bunyi dengan gaya *kanciyamaka*. Adapun temuan tersebut sebagai berikut.

***Wit** ing manohara wani taksi yan **liring**,*
***Liringnia** sor saliring kidang **maring**,*
***Maringkes** ing tengah ademita ya **komala**,*
***Mala** mangel gemuh ing **payodarambuwati**.*

***Bwat** ing parambutan atetel ya ta **ireng**,*
***Ireng** nikang i mama ngemu udan **sama**,*

Samaptang angga ya maijo **wajara ta**,
Ratania ramia mamani sarat yar katon.

Dengan data pada kutipan diatas, maka dapat dinyatakan bahwasanya karya kakawin ini konsisten menggunakan *kanciyamaka*, tidak dalam satu bait namun lebih. Dapat dilihat pada data kedua dan ketiga, *pengawi* sangatlah konsisten dalam menggunakan gaya *kanciyamaka*. Hal tersebut dapat menambahkan gaya estetik dari karya kakawin ini.

2. Arthalamkara

Arthalamkara merupakan permainan arti kata dalam kakawin yang digunakan untuk meningkatkan daya estetik kakawin (Suarka, 2009: 36). Tentunya dalam KWWK terdapat *Arthalamkara* yang mengisyaratkan bahwasanya karya ini mengandung unsur estetik dari sisi permainan arti kata.

A. Rupaka

Rupaka dalam permainan arti dalam bentuk gaya bahasa perbandingan atau metafora yang ditandai dengan penggunaan kata-kata pembanding, seperti *lwir, kadi, tulya, kaharan, upama* (Suarka, 2009: 36). Contoh bait kakawin yang menggunakan gaya bahasa *rupaka* dapat dilihat pada kutipan kakawin *Wirasating Wong Kakung* sebagai berikut.

*Kadi tunjung aksin ikanang wadutama,
Sahirib lawan-lawan ika raras katon,
Manis ing matarja majahit ya komala,
Putih ing mata serata bang samatra ya.*
(KWWK,, Bait 59)

Artinya:

Seperti bunga teratai penglihatan daripada perempuan yang utama, mirip bagaikan gerbang daripada kecantikan yang kelihatannya demikian, Manis di mata nan indah berjaritkan bunga komala, kelopak matanya berpancaran sinar yang berwarna merah.

Pada kutipan diatas terdapat kata *kadi* yang menandakan adanya perbandingan, "*Kadi tunjung aksin ikanang wadutama*" kutipan tersebut menjelaskan mengenai penglihatan yang ada pada wanita dibandingkan atau diumpamakan seperti bunga teratai. Begitu juga kecantikan tersebut bagaikan gerbang, manis mata dari perempuan bagaikan indahnya bunga komala, dan kelopak mata memancarkan sinar merahnya. Dengan demikian KWWK ini terdapat gaya bahasa *Rupaka* yang digunakan oleh pengawi untuk menggambarkan pengandaian penglihatan dari perempuan diumpamakan seperti bunga.

Terdapat juga permainan kata *rupaka* yang lainnya pada KWWK, hal tersebut disajikan melalui tabel berikut.

Tabel. II
Kalimat dan Unsur Kata *Rupaka*

No	Kalimat	Unsur Kata <i>Rupaka</i>
1.	Ana kadi lampahning iba lakunia (KWWK, Bait 8, larik 2)	<i>Kadi</i>
2.	Kadi cakrawaka sawang ing wani taksi, kadi sarpa caksa anawar isamaksi, kadi kaka netran aku lopa mangaksi, kadi mangka laksanakan ikettama ngaksi (KWWK, Bait 58)	<i>Kadi</i>
3.	Luwir tan wanten amatra panglebura papa wacana katunan nayadika (KWWK, Bait 97, larik 3)	<i>Luwir [lwir]</i>
4.	Lwir branta wrekung wpa wreti rahajeng manguru welutawing rasadika (KWWK, Bait 98, larik 98)	<i>Lwir</i>
5.	Yadin wadu luwir [lwir] ika taman waneh suka (KWWK, Bait 87, larik 3)	<i>Luwir</i>
6.	Soba kila luwirmia makandel abwat (KWWK, Bait 46, larik 4)	<i>Luwir</i>

Sumber: Penulis, 2026

Berdasarkan data diatas, maka KWWK ialah karya yang memiliki permainan kata *rupaka* yang beragam tidak hanya pada satu bait saja melainkan ditemukan juga pada bait lain yang menggunakan permainan kata serupa. Hal ini memberikan kesan estetis pada karya KWWK.

B. *Wyatireka*

Wyatireka adalah gaya bahasa hiperbolis yang membesar-besarkan objek (Suarka, 2009: 37). Gaya bahasa *wyatireka* dalam KWWK dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kadi cakrawaka sawang ing wani taksi,
Kadi sarpa caksa anawari samaksi,
Kadi kaka netran aku lopa mangaksi,
Kadi mangka laksanakan ikettama ngaksi.*

Artinya:

Bagaikan mata angsa bayangan daripada keberanian untuk melihat, seperti ular penglihatan daripada bayangan sepenglihatannya, seperti burung gagak penglihatan, seperti demikanlah laksana daripada penglihatan yang utama.

Pada kutipan diatas digambarkan bahwa penglihatan utama dari perempuan yang utama ialah seperti penglihatan daripada angsa, ular, dan burung gagak. Hal tersebut sungguh mustahil nampaknya, bagaimana bisa mata manusia (perempuan) bisa disandingan dengan keberadaan unggas dan reptil. Namun, dibalik sandingan tersebut, nampaknya pengarang memiliki maksud untuk dapat memberikan hiperbola terhadap penglihatan daripada perempuan, dimana penglihatan yang utama tersebut diibaratkan seperti penglihatan angsa, ular, dan gagak.

C. Slesa

Slesa ialah gaya bahasa polisemi, satu kata dipakai untuk menyatakan banyak arti (Suarka, 2009: 38-39). Salah satu contoh penggunaan gaya *slesa* pada KWWK dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Ndah mangkinta ya satru sakti sama sirna tekap ira sangarya nitiman,
Ring tambula yadin pradesa nagara dika kasapu dinagda tar biasa,
Mawa saptanikin dadin kadi taman mamanangana su,amtri ya nindita,
Singgih hyang anurun wakastu pasupatya dilawu gumawe prang adbuta.*

(KWWK Bait 99)

Dalam bait diatas terdapat kata *sakti* yang memiliki banyak arti ketika digunakan. Kata *sakti* memiliki arti kekuasaan, kemampuan, kekuatan, kekuasaan, kekuasaan agung, energi, kekuatan aktif dewa yang dipersonifikasikan sebagai istrinya. Dalam hal ini pada KWWK bait 99 kata *sakti* memiliki arti kekuatan, hal tersebut sesuai dengan terjemahan beserta konteks dari kalimat pada bait tersebut.

D. Upareksa

Upareksa ialah gaya bahasa paradoks, kata-kata digunakan dalam arti berlawanan (Suarka, 2009: 39-40). Gaya *upareksa* dalam KWWK dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Ring wayan pinakotameng kula widagda satata waged ing smara gama,
Yapwan teki malap wadujana samasta gatin ika pariksa waswasen,
Solah sengeh ika ywaten iman-iman **ala ayu** ning ulahnia tingali,
Yan **dursila-susila** laksana nikengetaken ika maweh kasaswatan.* (KWWK Bait 3)

Pada kutipan diatas terdapat dua pertentangan, yaitu *ala-ayu* dan *dursila-susila*. *Ala* memiliki arti buruk, sedangkan *ayu* artinya baik. Maka terdapat pertentangan antara baik dan buruk. Begitu juga pada kata *dursila* dan *susila*, tentu kedua kata tersebut saling bertentangan, kata *dursila* merupakan perilaku atau tingkah laku yang tidak baik sedangkan *Susila* merupakan tingkah laku yang baik. Dengan demikian, dalam KWWK ini ditemukan gaya *upareksa* sebagai penambah daya estetika dalam bentuk kata paradoks atau pertentangan.

E. Wisosekti

Wisosekti ialah gaya bahasa yang digunakan untuk melukiskan sifat-sifat buruk seseorang (Suarka, 2009: 47). Dalam KWWK gaya bahasa *Wisosekti* dapat ditemukan pada bait berikut.

(1) *Makandel aputih yadin tepi ning stri waneh,
Waneh ana mabari pinggiri mata ng ada wre ringan,
Ingantya tiki rehnia karwa dina kala duh kang iwa,
Iweh suka akajarnia wekasan seneng tilar.* (KWWK bait 54)

Artinya:

Nampak berat nan berwarna putih jika kita lihat kelopak mata dari perempuan tersebut, sekejap dari pinggir mata yang bercahaya, Cahayanya itu karena kedua matanya telah waktunya untuk bersinar,

sukar untuk suka dikatakannya, jika kelak suka dengan para pejabat, maka rasa suka tersebut akan hilang.

- (2) *Larap-larap ing angga aksi yadiyanta yawas katon,
Katonian ati pingga warna manaput putihnian awuk,
Awuk nipamatania mawra ri iring-iringan tinut,
Tinutan iki laksanakania mahala-alāmbeknia.* (KWWK bait 55)

Artinya:

Berkelap-kelip pada dirinya jika melihat demikian, diperlihatkan hati yang berwarna coklat di diselimuti warna putihnya yang saling berlawanan. Serangan hebat tersebut menjadi tempat dari matanya untuk mengurai pada barisan yang mengikutinya, akan diikuti oleh perbuatan sangat buruk dan kesedihannya.

- (3) *Alambek ika dira tapwan umidep-idepia yayah,
Yayah bibi tayaidepnia mayayah bibi mwan seneng,
Senengnia taya ten idepnia maseneng taya pwa weka,
Wekania taya ten idepnia maweka kakanten kadang.”* (KWWK bait 56)

Artinya:

Kesedihan itu ialah sifat yang kaku tidak sama sekali memikirkan sosok ayah, jika ayah dan ibu lah yang menjadi pikirannya, maka ketika kelak menjadi suami-istri juga akan senang. Senangnya karena tidak ada pikiran untuk bersuka cita juga dengan anak. Anak dimaksud ialah tidak memiliki pikiran untuk memiliki keturunan yang menikahi saudaranya.

Pada tiga data diatas terlihat bahwasannya terdapat gaya bahasa *wisosekti* atau melukiskan sifat dari seseorang dalam hal ini dalam perempuan. Dimana dalam bait-bait diatas melukiskan keberadaan perempuan yang seyogyanya tidak melirik laki-laki hanya dari harta saja, jika kelak suka dengan pejabat maka rasa suka tersebut akan hilang. Data 1 memberikan sinyal bahwasanya terdapat lukisan sifat buruk dari perempuan jika memandang laki-laki tanpa melihat kerja kerasnya maka itu akan sia-sia. Pernyataan tersebut didukung juga pada data 2 dan 3 yang melanjutkan pembahasan bait sebelumnya mengenai sifat buruk daripada perempuan. Pada data 2 menekankan bahwasannya perempuan harus mengikuti kata hati, tidak melulu mengikuti penglihatan (mata) sebagai sarana untuk menilai sesuatu, melainkan hati salah satu unsur yang digunakan untuk menilai sesuatu. Pada data 3 wanita dilukiskan memiliki sifat buruk yaitu sedih, perempuan yang digambarkan demikian ialah perempuan yang menikah dengan saudaranya, seyogyanya hal tersebut tidak terjadi. Dengan demikian pada KWWK terdapat gaya bahasa *wisosekti* yang digunakan salah satunya untuk melukiskan sifat buruk perempuan.

F. Arthāntaranyasa

Arthāntaranyasa ialah ungkapan sinonimi, kata-kata yang berbeda digunakan untuk mengungkapkan arti yang sama (Suarka, 2009: 48). Sejalan dengan pendapat Medera (1997) *Arthāntaranyāsa* ialah memasukan sesuatu yang agak berbeda dari pokok yang dibicarakan tetapi mengikuti aslinya. Dalam KWWK hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Skanda ning anggana geng anapiwapunaken awlu,
Lud jaganaswamacancik asugal malina tamunika,
Kajara lania kasta tanayania sahana tinemu,
Mukia senengnia sigra matilar pejah angalaraken.” (KWWK Bait 75)*

Pada kutipan diatas dapat kita amati terdapat kata “*matilar*” dan “*pejah*”. Dalam kamus Jawa Kuno-Indoensia (Zoetmulder, 2011) *tilar* (P.J Zoetmulder, 2011: 1254) memiliki arti meninggalkan. Begitu juga *pejah* (P.J Zoetmulder, 2011: 802) memiliki arti meninggalkan, mati, pejah, ajal, padam dan putus. Dengan demikian dalam konteks KWWK, maka kata *tilar* dan *pejah* memiliki arti yang sama yaitu meninggalkan. Gaya *Arthāntaranyasa* pada karya KWWK dapat dilihat juga melalui tabel berikut.

Tabel. III
Data Kalimat dan Unsur Kata *Arthāntaranyasa*

No	Kalimat	Unsur Kata <i>Arthāntaranyasa</i>
1.	<i>Yan stri swarandika madalem manohara ya komala malilang arum, Mwang wengkuni lidah ika tar majimbarada warda malungid araras, Byakta maniswacana jihwa badra kagawya awaritalinga nuti, Yeka metu-metu suka bagya boga winangunia kahajaran ika. (KWWK Bait 35)</i>	1) <i>Jihwa</i> : Lidah (P.J Zoetmulder, 2011: 422) 2) <i>Lidah</i> : lidah (P.J Zoetmulder, 2011: 595)
2.	<i>“Kadi cakrawaka sawang ing wani taksi, Kadi sarpa caksa anawari samaksi, Kadi kaka netran aku lopa mangaksi, Kadi mangka laksanakan ikettama ngaksi.” (KWWK Bait 58)</i>	1) <i>Katon</i> : Melihat, memandang (P.J Zoetmulder, 2011: 1268) 2) <i>Angaksi</i> : Melihat; katon: kelihatan (P.J Zoetmulder, 2011: 20)

Sumber: Penulis, 2026

Dengan data pada tabel diatas membuktikan bahwa pengawi memiliki keterampilan dalam menggunakan permainan kata yang mengandung sinonim atau *arthāntaranyasa* dalam KWWK. Pada data 1 ditemukan kata bersinonim yaitu *jihwa* dan *lidah* yang dimana kedua kata tersebut sama-sama merujuk pada arti lidah. Begitu juga pada data 2 yang dimana kata *katon* dan *angaksi* sama-sama merujuk pada melihat. Dengan adanya varian data yang tersaji diatas, maka *Arthāntaranyasa* terdapat dalam objek ini yang berpengaruh terhadap unsur estetis dan konvensi guru lagu. Pada bagian ini pengawi harus sangat detail untuk memerhatikan keberadaan pemilihan kata. Bisa saja pada data 1 kata *lidah* dan *jihwa* ditukar, namun kedua kata tersebut memiliki unsur *guru-laghu* yang berbeda. *Lidah* tersusun atas *laghu* dan *guru* sedangkan *jihwa* tersusun atas *guru* dan *lagu*. Hal tersebut merupakan bagian kejeniusan pengarang dalam memilih kosa kata.

KESIMPULAN

Kakawin Wirasating Wong Kakung merupakan salah satu kakawin dengan daya estetik yang tinggi. Hal tersebut dicerminkan melalui penemuan terhadap permainan bunyi atau *sabdalamkara* ataupun permainan kata *arthalamkara* pada objek penelitian ini. Dengan adanya kemahiran yang dimiliki oleh pengarang, maka sangat berdampak kepada karya yang dihasilkan. Hasil karya tersebut dapat diterima dengan mudah dengan adanya estetis pada bunyi dan kata setiap bait kakawin. Setiap karya kakawin tentu memiliki makna dan tujuan tertentu, salah satunya dapat dinikmati oleh pembaca. Dalam kakawin sangat elok untuk dinikmati, pasalnya sangat bertabur gaya bahasa yang dimiliki, hal tersebut tentu menambah niat pembaca untuk terus menikmati kisah yang ada di dalamnya berhipnotis dengan keberadaan *alamkara* yang disajikan, *Alamkara* baik berupa *sabdalkara* dan *arthalkara*.

Adapun unsur *sabdālamkara* pada yang ditemukan penelitian ini ialah *Padantayamaka*, *Wrētayamaka*, dan *Kanciyamaka*. Dan unsur *Arthālām̐kara* yang ditemukan pada penelitian ini ialah *rupaka*, *wyātireka*, *slesa*, *upareksa*, *wisosekti*, *arthantaranyasa*. Temuan tersebut sangat berpengaruh terhadap objek penelitian ini, baik secara praktis maupun teoritis. Dengan unsur yang ditemukan tersebut dapat membuat karya ini dikenal dengan mudah dan memiliki ciri khas terhadap gaya bahasa yang digunakan.

Keberadaan *Alamkara* tentunya tidak dibuat berdasarkan senda gurau oleh sang pengawi, namun *Kakawin Wirasating Wong Kakung* ini tentunya dibuat sungguh-sungguh. Keberadaan *alamkara* dalam kakawin ini juga dapat berpengaruh terhadap konvensi *guru-laghu* yang menjadi unsur pengikat dari sastra puisi Jawa Kuno atau kakawin. Dengan kata lain, *Alamkara* dalam *Kakawin Wirasating Wong Kakung* tidak hanya sebagai unsur estetis, namun terlebih lagi dapat berpengaruh pada setiap individu yang akan mengapresiasi dalam hal *matembang* dan *mababasan* yang nanti dapat meningkatkan unsur keindahan (*langö*) dalam sebuah pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, P. E. S. (2021). *Sabdalamkara Dalam Kakawin Nitisastra: Tahapan Dasar Kepemimpinan Dalam Diri*. 11(2). <http://ejournal.iind.ac.id/index.php/Kalangwan>
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *DEIKSIS*, 9(01). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Medera, N. (1997). *Kakawin dan Mabebasan di Bali*. Upada Sastra.
- Musa, I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Mahasiswa Melalui Perkuliahan Estetika Sastra. *Ezra Science Bulletin*, 1(2). <https://doi.org/10.58526/ez-sci-bin.v1i2.37>
- Nuroh, E. Z. (2011). Analisis Stilistika Dalam Cerpen. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.30>
- Putri, N. M. W., Jirnaya, I. K., & Suastika, I. M. (2022). Alamkara dalam Kakawin Kresna Pancawiwaha: Sebuah Kajian Estetika. *Sastra Gocara*, 1, 41–56.
- Ratna, N. K. (2017). *Estetika Sastra dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, Prof. Dr. N. K. (2017). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya* (II). Pustaka Pelajar.
- Suarka, I. N. (2009). *Telaah Sastra Kakawin*. Pustaka Larasan.
- Sunarsih, Rohman, T. N., Br Halawa, M. V., & Ulfah, N. (2024). Analisis Stilistika Slogan Kampanye Calon Presiden Republik Indonesia 2024. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.979>
- Tarigan, R. P. (2023). Nilai Estetis Pada Puisi “Herman” Karya Sutardji Calzoum Bachri Dengan Pendekatan Stilistika. *SIMPATI*, 1(1). <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.64>
- Warren, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia.

- Witdianti, Y., Nursalim, & Rima. (2025). Eksplorasi Stilistika Dalam Lirik Lagu Band Sukatani: Estetika Bahasa dan Penciptaan Makna. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1).
- Yasa, I. W. S. (2017). Belajar Memahami Makna Sebait Niti Sastra. *Sastra Gocara*, II, 16–37.
- Zoetmulder, P. J. (2011). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.